

Dinamika sosial masyarakat Abbasiyyah: Kajian sosiologi historis

Aflaha Putri Darajati

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 220301110075@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

masa Abbasiyyah, sosial
Abbasiyyah, tradisi pesta

Keywords:

Abbasid period, Abbasid
social, party traditions

ABSTRAK

Telah terjadi berbagai fenomena sosial yang merupakan bentuk dari penyimpangannya dari ajaran Islam. Terlepas dari sebutan masa Abbasiyyah sebagai masa kejayaan Islam maka, siapa sangka penyimpangan itu terjadi. Namun, hal itu benar-benar terjadi secara tidak disadari jika dilihat dari berjalannya waktu yang mengantarkan penyimpangan itu terjadi. Sebuah kebencian pada lawan suku dalam masyarakat Abbasiyyah merupakan langkah awal dari penyimpangan dan berakhir pada runtuhnya dinasti Abbasiyyah. Dengan kajian sosiologi historis milik Auguste Comte dengan cara analisis kajian Pustaka maka dapat terungkap semua penyebab dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masa itu. Sebuah kebenaran tidak dapat disimpulkan secara mutlak walaupun pada pemerintahan yang bernuansa Islami. Karena segala kesalahan dapat saja terjadi, dan tidak dapat dihindari. Dengan memandang baik pada pemerintahan Abbasiyyah sebagaimana label yang tersemat yakni "masa kejayaan Islam" tentunya tidak akan terlepas dari berbagai sifat buruk yang mendominasi masyarakatnya sehingga menyebabkan konflik dan tradisi buruk sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sejarah masa Abbasiyyah dalam kitab Al 'Abbas karya Syauqi Dhoif

ABSTRACT

There have been various social phenomena which are a form of deviation from Islamic teachings. Regardless of the name of the Abbasid period as the heyday of Islam, who would have thought that such deviations occurred. However, this actually happened unconsciously if we look at the passage of time that led to the deviation occurring. A hatred of tribal opponents in Abbasid society was the first step of deviation and ended in the collapse of the Abbasid dynasty. By studying Auguste Comte's historical sociology using literature analysis, all the causes of social phenomena that occurred at that time can be revealed. A truth cannot be concluded absolutely even in a government that has an Islamic nuance. Because all mistakes can happen, and cannot be avoided. By looking favorably at the Abbasiyyah government as it is labeled "the glory days of Islam" of course it will not be separated from the various bad traits that dominate its society, causing conflict and bad traditions as revealed by the History of the Abbasiyyah period in the book Al 'Abbas by Syauqi Dhoif.

Pendahuluan

Pada Masa Abbasiyyah, kekuatan strata sosial begitu kuat karena berdampak pada pengaruhnya di Tengah-tengah masyarakat. Pemerintahan juga memandang strata sosial dalam mendengarkan aspirasi masyarakatnya. Sistem pemerintahan yang dikuasai oleh bangsa keturunan Rasulullah, yakni bangsa Arab menyebabkan adanya pertikaian hebat dalam lingkup kebangsaan dalam mendapatkan pangkat dan perhatian dari pemerintahan (ضييف, n.d.).



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Bukti dari adanya dinamika sosial yang berpusat pada strata sosial berdasarkan kebangsaannya adalah adanya rasa bangga pada yang berbangsa Arab yang menjadi kaum mayoritas dibandingkan dengan bangsa Persia yang menjadi kaum minoritas. Sehingga muncullah syair-syair bertemakan kebanggaan pada kebangsaan yang dimilikinya dari para penyair. Sehingga ditengah peradaban Arab, orang Persia tidak punya kuasa dalam mengeksplor kebudayaannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syauqi dhoif pada kitab *العباس 1* (ضييف, n.d.) yang berbunyi:

إذ قدموا الشعوب الأجنبية على العرب وتنقصوا قدرتهم وصغروا شأنهم. وكانوا طوائف مختلفة فمنهم رجال السياسة الذين يريدون أن يستأثروا دون العرب بالحكم والسلطان

Karena cakupan wilayah Abbasiyyah yang sangat meluas, terdapat pula suatu wilayah yang dikuasi oleh orang Persia. Maka, budaya yang lebih kuat adalah budaya Persia sebagai contohnya adalah Ismai'il bin Yassar An Nasa'I yang bangga pada kebangsaan persianya di Tengah peradaban Persia dan berkuasanya kerajaan Sasaniyah. Maka, pada posisi ini kaum minoritasnya adalah bangsa Arab dan kaum mayoritasnya adalah bangsa Persia (ضييف, n.d.).

Oleh karenanya, kekuatan Arab tidak bisa dikatakan sebagai kebangsaan terkuat pada masa Abbasiyyah, begitu pula sebaliknya. Kebangsaan terkuat yang menjadi tolak ukur dalam strata sosial pada masa ini disandarkan pada kebangsaan yang mendominan pada lingkungannya. Oleh karenanya, para sejarawan berbeda pendapat dalam mendefinisikan bangsa Persia di masa Abbasiyyah ini. Di antaranya ada yang menjadi bangsa terkuat sehingga penyair di dalamnya bangga pada kebangsaan Persianya, dan ada juga yang merasa rendah dengan kebangsaan Persia yang dinisbatkan pada dirinya

Masa Abbasiyyah sebagai masa keemasan Islam. Ternyata, dibalik kejayaannya itu terdapat banyak sekali problematika yang terjadi pada masyarakatnya. Sifat kebencian yang sangat melekat pada suatu kelompok dapat menimbulkan pertikaian yang sebegitu hebatnya sehingga dapat meruntuhkan kejayaan Abbasiyyah yang telah beratahan selama bertahun-tahun lamanya. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan ajaran Allah. Yang mana dalam surah Al Hujurat ayat 11 yang artinya: “*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa dan bersuku agar kamu saling mengenal*” begitulah Allah mengajarkan persamaan untuk umat manusia. Sehingga tidak ada yang patut dibanggakan di dunia ini termasuk pada kekuatan dalam berbangsa (ضييف, n.d.).

نادي الإسلام في قوة بهم الفوارق العصبية للقبائل والفارق الجنسية للشعوب ، حتى يسود الوئام بين أفراد الأمة الإسلامية ، فلا عدائي ولا قحطاني ولا عربي ، ولا أعمجي ، إنما هي أمة واحدة يتساوي أفرادها في جميع الحقوق ولا تناقض فيها إلا بالتقوى والعمل الصالح

Pada penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan berbagai dinamika sosial pada masyarakat Abbasiyyah dengan menggunakan pandangan ilmuwan sosiologi. Ilmu sosiologi memang merupakan disiplin ilmu yang baru muncul akhir-akhir ini. Ini juga menunjukkan bahwa ilmu sosiologi tidak hanya berbicara tentang sosial masyarakat di zaman ini, namun juga dapat mengungkapkan model sosial masyarakat masa lalu melalui Sejarah yang ada. Sehingga dapat menjelaskan berbagai perubahan dan perbedaan sosial pada orang-orang di masa lalu -khususnya sosial masyarakat Abbasiyyah (Ruswanto, 2009).

Teori pada kajian sosiologi yang digunakan adalah teori Auguste Comte yang dikenal sebagai “Bapak Sosiologi”. Dengan melakukan pendekatan pada filsafat positivism pada kajian sosiologinya, sehingga pengkajian sosiologi disini tidak sebatas membahas kajian sosial secara ilmiah saja. Namun, juga mengaitkan segala fenomena sosial dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Dalam menjelaskan teori sosiologi, Auguste Comte menyebutkan 3 tahapan yang wajib dilalui dalam pengkajian sosiologi pada fenomena sosial di suatu masyarakat. Tiga tahapan itu yaitu: tahapan teologis, tahapan metafisika, dan tahapan ilmiah. Hal ini diungkapkannya karena ia sangatlah meyakiniki bahwa suatu keyakinan masyarakat sangat mempengaruhi berbagai fenomena sosial yang terjadi.

Penelitian tentang sosial masyarakat Abbasiyyah bukanlah penelitian pertama, bahkan ada beberapa artikel yang pernah membahasnya sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nura Faraizilla et al., 2022) ia menjelaskan tentang kemajuan dan keruntuhan masa Abbasiyyah secara historis. Dan juga ada artikel tentang penggunaan teori Auguste Comte yang diaplikasikan pada metode dakwah (Anwar et al., 2023).

Persamaan dari Artikel yang diungkapkan oleh Nura Faraizilla adalah pembahasan mengenai fenomena-fenomena pada masyarakat Abbasiyyah sehingga dapat menyebabkan keruntuhan dan perbedaannya lebih mengarah pada teori yang digunakan sebagai sudut pandang penelitian yang dilakukannya yang mana pada artikel Nura Faraizilla menggunakan teori historis saja. Namun, pada penelitian ini menggunakan teori Sosiologi milik Auguste Comte. Sedangkan persamaan dengan artikel yang diungkapkan oleh Anwar adalah penggunaan teori Auguste Comte, dan perbedaannya ada pada objek kajiannya yang mana Anwar menggunakan metode dakwah masa kini sebagai objek kajiannya dan pada penelitian kali ini menggunakan Sejarah yakni Sejarah dinasti Abbasiyyah sebagai objek kajian teori sosiologi milik Auguste Comte (Anwar et al., 2023; Nura Faraizilla et al., 2022).

Peneliti akan menambah temuan pada teori Sosiologi milik Auguste Comte. Yang mana dalam buku milik (Ruswanto, 2009) diungkapkan bahwa teori ini dapat digunakan pada kajian historis atau pada objek Sejarah sehingga tidak monoton dengan meneliti fenomena sosial terkini.

Kajian Teori

Penelitian ini, menggunakan teori sosiologi yang diungkapkan oleh Auguste Comte atau yang lebih dikenal sebagai “Bapak Sosiologi”, karena dirinyalah yang pertama kali menggunakan istilah Sosiologi dalam Sejarah. Dengan paham filsafat positivism yang dimilikinya sebagaimana ia merupakan perintis pemahaman positivism dan merupakan di antara beberapa penggerak filsafat dan politik, ia mampu memecahkan masalah kejadian sosial yang sangat sulit ditangkap pespektif yang digunkannya sehingga filsafat positif ini mampu mengkaji dan menelaah kejadian sosial dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan sejarah sebagai sumber dasar ilmu pengetahuan tersebut. Hal ini telah memberikan kontribusi yang besar pada perkembangan pemahaman ilmu sosiologi.

Sebagai perintis filsafat positivism yang diterima oleh banyak orang juga dikarenakan adanya usaha untuk mengajarkan filsafat ini pada kursus-kursus filsafat

yang didirikannya dalam beberapa periode. Ilmunya begitu dipercaya masyarakat prancis saat itu, juga dikarenakan kedudukannya sebagai sekretaris pengganti Augustin Thierry yang menjadikannya berkecimbungan dalam dunia politik dan berhasil menerbitkan beberapa artikel yang di kemudian hari, diterbitkannya lagi artikel-artikel tersebut sebagai rujukan dari beberapa karya buku yang dirilisnya seperti: *Treatise on Analytic Geometry* (1843) adalah karya matematika yang ditulisnya, dan *Philosophical Treatise on Popular Astronomy* (1844) hasil dari kursus tahunannya yang dimulai dari tahun 1838.

Pendapatnya dalam pemahaman sosiologi yang dimilikinya dengan paduan paham filsafat positivisme, melahirkan pemahaman sosial yang harus melewati 3 tahap yaitu:

1. Fase teologis. Yakni, kejadian sosial yang berlandaskan pada keyakinan masyarakat pada kekuatan spiritual yakni suatu kepercayaan masyarakat pada adanya kekuatan yang dapat mengendalikan alam beserta dengan fenomena-fenomena alamnya.
2. Fase metafisik yakni menghubungkan berbagai kejadian sosial pada pemahaman abstrak yang konseptual atau hanya sebatas dugaan tertentu pada latar belakang pada fenomena-fenomena sosial yang terjadi.
3. Fase Ilmiah yakni dengan mengaitkan kejadian alam dan sosial dengan pendekatan Ilmiah. Salah satu contohnya adalah pendekatan pada Sejarah yang ada.

Dan dalam pendapatnya, dikemukakan pula, bahwa objek kajian sosiologi berkisar pada dua rung lingkup, yaitu stabilitas atau kulitas statika sosial yang mencakup kualitas suatu kekhaskan sosial masyarakat dan dinamika sosial yang berkisar pada perubahan-perubahan yang terjadi (Anwar et al., 2023, pp. 2–5; Ruswanto, 2009, pp. 11–12).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kajian Pustaka-kulitatif-historis. Yakni dengan mengumpulkan data-data pada literasi-literasi historis sosial masyarakat dan dengan metode kualitatif pada sosial masyarakat Abbasiyyah. Dengan menjadikan kejadian-kejadian sosial sebagai objek primernya, dan beberapa dinamika sosial yang terjadi sebagai objek sekundernya dengan menampilkan beberapa tokoh dari bangsa Arab dan Persia sebagai sample dari beberapa kejadian sosial. Dan pada penelitian ini, juga menggunakan pendekatan holistic yakni dengan menjadikan kelas strata sosial yang dapat dibedakan sesuai dengan kebangsaan yang melekat sebagai penyebab terjadinya dinamika sosial di antara masyarakat Abbasiyyah. Dan data yang tercantum, dapat divalidasi dengan meningkatkan ketekunan membaca (Ruswanto, 2009).

Pembahasan

Dengan melakukan pendekatan pada teori Sosiologi milik Auguste Comte, maka untuk meneliti dinamika sosial masyarakat Abbasiyyah harus melalui 3 tahap, yaitu:

Fase Teologi

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Abbasiyyah begitu beragam. Kepercayaan pada bangsa Arab yaitu berkeyakinan tauhid (Islam). Sebagaimana sistem pemerintahan yang dijalankan oleh orang Arab sendiri, sehingga sangat diberlakukan penyebaran ilmu agama Islam secara besar-besaran. Bahkan, dengan membuka kontribusi seluas-luasnya pada masyarakat non islam untuk menerjemahkan filsafat-filsafat dan ilmu umum lainnya dari bahasa India, Persia, Yunani ke dalam bahasa Arab. Yang kemudian dikombinasikan oleh para ulama muslim dalam perspektif Islam. Terdapat perbedaan kepercayaan pada masyarakat Abbasiyyah terbukti pada tradisi pesta yang dilakukan oleh Orang Persia dan nasrani dalam melakukan hari raya besarnya seperti Karnaval besar, Hari raya *Sadaq* yakni hari raya orang Majusi, dan hari raya *Haramzad*, hari raya *Nairuz*, dan lain-lain. Yang kemudian tradisi pesta tersebut juga diikuti oleh orang Muslim dalam merayakan hari rayanya yaitu: 'Id Fitri dan 'Id Adha (ضياف, n.d.).

Fase Metafisika

Dari perbedaan kepercayaan, maka muncullah beberapa fenomena penting dalam Sejarah Abbasiyyah yaitu:

1. Adanya Tradisi Pesta

Tradisi pesta ini berasal dari bangsa Sasaniyah, Persia. Yang bermula ketika merayakan kemenangan pada saat pemberontakan Abbasiyyah itu terjadi. Tradisi ini dilakukan dengan meminum khamr hingga mabuk dan tak sadarkan diri. Yang kemudian secara lambat laun, tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh orang Persia saja. Bahkan, khalifah Abbasiyyah pun ikut serta dalam melakukan pest aini. Khamr yang dikonsumsi memang tergolong haram dalam syariat Islam. Sebagaimana ulama' fiqh dari Irak telah meneliti Sebagian jenis Khamr yang dikonsumsi dengan menjadikan khalifah Abbasiyyah saat itu sebagai eksperimen dari penelitian ini. Bahkan, sang khalifah pun mabuk hingga tak sadarkan diri. Oleh karenanya, Ulama' fiqh dari Irak menggolongkannya pada jenis minuman haram. Namun, bukannya semakin menjauhinya dengan adanya klaim keharaman Khamr dari ulama' Irak, para khalifah pun semakin candu dibuatnya dan tradisi ini semakin merajalela di kalangan masyarakat Abbasiyyah (ضياف, n.d.).

2. Adanya Kaum Zindiq

Pernyataan Zindiq disini merupakan pernyataan kebencian Persia pada bangsa Arab. Sehingga mereka memang tidak mau meniru gaya hidup, bahkan kepercayaan yang dianut oleh bangsa Arab. Sehingga dalam tindakannya orang Persia pun benar-benar menyimpang dari ajaran Islam. Seperti suka menjalankan tradisi pesta. Sehingga keadaan Islam yang terjadi pada orang Persia benar-benar mencerminkan keadaan Islam di masa lalu. Yakni ketidaksudian meniru bangsa orang lawannya. Inilah sifat kefanatikan bangsa Arab yang terus menerus turun menurun hingga pada bangsa Persia yang masuk dalam lingkup peradaban Arab yang ada pada masa Abbasiyyah. Kaum Zindiq ini bermula dari kebencian orang Persia pada sistem mawali yang ada pada masa Umayyah yang kemudian berlanjut pada masa Abbasiyyah yang sistem pemerintahannya benar-

benar dikuasai oleh keturunan bangsa Arab. Sehingga mereka benar-benar tidak punya kuasa dalam mengurus negara atau dinastinya -dinasti Abbasiyyah.

3. Perang Syi'ir

Perang Syi'ir yang terjadi ada di antara para penyair Arab dan Persia yang saling membanggakan kebangsaan yang dinisbatkannya. Bahkan mereka sangat mencaci dan menjelek-jelekkan bangsa lawannya sehingga tidak memperdulikan keistimewaan yang juga dimiliki oleh bangsa lawannya. Seperti Jarir bin 'Atiyah dan Al Farazdaq yang menuliskan tentang keutamaan dan keistimewaan bangsa persia. Yang mana tulisannya itu tersimpan di Baitul hikmah. Dan dalam perpustakaan Baitul hikmah, juga ada sejumlah tulisan milik Sahl yang berisikan kefanatikannya (kebenniciannya) pada bangsa Arab, khususnya lebih ditujukan pada Khalifah Ar Rasyid dan Al Ma'mun (ضييف, n.d.). Kebiasaan bersyi'ir ini sudah begitu lumrah di kalangan masyarakat Arab dari dulu sampai sekarang. Mereka memiliki kekuatan yang tinggi untuk bersyi'ir dalam mengungkapkan apapun yang mereka rasakan baik berupa kebanggaan, melecehkan, atau sekedar menggambarkan keadaan (Wargadinata, 2011). Sebagaimana syi'ir Arab yang sangat identik ciri khasnya berupa wazan qafiyah dan arudh, sehingga bagaimanapun kondisi sosial bangsa Arab tidak akan pernah menggeser kedudukan syi'ir sebagai kedudukan tertinggi dalam tatanan kesusastraan Arab (2023, زهدي).

4. Penggunaan Bahasa Arab

Dibalik berbagai gejala sosial yang terjadi di masa Abbasiyyah ini, mereka tetap mempertahankan penggunaan bahasa Arab terutama pada karya-karyanya. Terlebih dalam memahamkan maksud dan tujuan dari pesan yang tersirat dalam tiap karyanya, sebagai aspirasi pada pemerintahan Dinasti Abbasiyyah yang didominasi oleh bangsa Arab, ini juga sebagai bukti cinta mereka pada Islam sebagai agama yang dianut dan diyakininya (Chotimah et al., 2018).

Fase Ilmiah

Dengan beberapa konflik yang terjadi di masa Abbasiyyah diakibatkannya dengan adanya Kaum Zindiq di Tengah-tengah masyarakat Abbasiyyah. Yang mana Kaum Zindiq yang mendominasi bangsa Persia, tersebut ada dikarenakan kebencian mereka pada sistem pemerintahan yang diberlakukan pada saat itu. Yang mana sangat mengunggulkan bangsanya sendiri. Dengan pengunggulan dari pemerintahan, menimbulkan adanya kebencian antar 2 bangsa terbesar yang mendominasi masyarakat Abbasiyyah pada saat itu. Kezindiqan orang Persia mewariskan beberapa tradisi buruk yang menyimpang ajaran Islam, yang mana tradisi tersebut merajalela dan masuk pada tradisi Islam yang sangat sulit untuk menghilangkan tradisi buruk tersebut. Tradisi tersebut adalah minum-minuman dan perayaan pesta dalam rangka merayakan hari raya sesuai dengan keyakinan masing-masing (ضييف, n.d.).

Kesimpulan dan Saran

Dengan meneliti perubahan sosial masyarakat Abbasiyyah yang dapat diungkapkan dalam persepsi ilmu sosiologi milik Auguste Comte sehingga dapat mengungkapkan bahwa kerunruhan masyarakat Abbasiyyah bermula karena adanya

perbedaan keyakinan antara bangsa Arab dan bangsa Persia yang merupakan buah dari kebencian pada sistem pemerintahan yang berlaku pada saat itu. Perbedaan keyakinan tersebut, telah melahirkan berbagai tradisi buruk yang berlaku seperti adanya pesta minum-minuman dan berbagai kebiasaan yang terjadi dari tradisi pesta tersebut.

Walaupun sistem pemerintahan Abbasiyyah ini adalah puncak kejayaan islam, namun tradisi yang menyebar benar-benar adalah tradisi yang menyimpang dari ajaran islam. Penyimpangan ini tentunya tidak dapat dihindari dengan berbagai sebab yang telah dijelaskan secara historis

Daftar Pustaka

- Anwar, A., Pababbari, M., Sastrawati, N., & Ibrahim, M. (2023). Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah. *Sosiologia: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/sosiologia.v2i1.5937>
Abstract
- Chotimah, D. N., Husna, W., A, N. Q., & Azmi, A. (2018). Perkembangan Linguistik Era Daulah Abbasiyah. *Semnasbama*, 2, 803–818.
- Nura Faraizilla, A. Y., Fadhilatul Nikmah, E., & Setiawati, D. (2022). Perkembangan Dan Keruntuhan Dinasti Abbasiyah. *Dewaruci: Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya*, 1(2).
- Ruswanto. (2009). *Sosiologi SMA/MA KELAS X* (A. Susatya & S. Raharjo (eds.); 1st ed.). Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Wargadinata, W. (2011). Tradisi Sastra Prophetik Dan Peningkatan Tradisi Keagamaan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 38–52.
<https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.573>
- زهدي, د. ح. (2023). *فن كتابة الشعر* (1st ed.). Q-Media.
- ضيف, ش. عباسى. (n.d.).